

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

“Mencerdaskan kehidupan bangsa”, frasa yang terdapat pada pembukaan UUD 1945 alinea ke empat, memiliki arti bahwa negara bertugas membuat seluruh warga Negara Indonesia menjadi cerdas. Kecerdasan anak bisa dilatih dan ditingkatkan oleh berbagai aspek, salah satunya dari aspek pendidikan yang biasa dilaksanakan di sekolah. Dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa maka pemerintah mengeluarkan kebijakan sekolah gratis, terutama untuk jenjang pendidikan dasar. Kebijakan ini lebih bertujuan untuk menuntaskan wajib belajar sembilan tahun. Pemerintah berharap dengan kebijakan ini warga berkekurangan dapat mengenyam pendidikan dengan mudah.

Namun sekolah gratis hanya sebatas gratis biaya SPP (Sumbangan Penyelenggaraan Pendidikan). Selain itu, warga berkekurangan masih harus menanggung beban pembiayaan pendidikan yang tidak sedikit yaitu membeli seragam, sepatu, buku, biaya transportasi dan lain sebagainya. Pada akhirnya masyarakat berkekurangan tidak mampu untuk mengenyam pendidikan yang lebih

tinggi.¹ Menurut data yang penulis peroleh dari katalog statistika Indonesia tahun 2018 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistika Nasional terdapat sebanyak 28,56 % remaja pada rentan usia 16-18 tahun tidak lagi melanjutkan sekolahnya.²

¹ Nanang Martono, *Dunia Lebih Indah Tanpa Sekolah*, (Jakarta; Mitra Wacana Media, 2014) cet. ke-1 h. 116.

² Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia 2018 Statistical Yearbook Of Indonesia 2018*,(Jakarta; Badan Pusat Statistika, Juni 2018) No. 1101001 h. 149.

Di Provinsi Banten sendiri dalam katalog yang berjudul Provinsi Banten Dalam Angka Tahun 2018 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistika Provinsi Banten terdapat 31,79 % remaja pada rentang usia 16-18 tahun yang tidak lagi melanjutkan sekolahnya.³ Fakta ini menunjukkan bahwa masih banyak sekali remaja yang putus sekolah meskipun program wajib sekolah sembilan tahun masih berjalan. Dalam hal ini tentunya masih dibutuhkan usaha yang besar oleh pemerintah agar kualitas pendidikan yang baik dapat dirasakan oleh semua kalangan dari yang berkekurangan hingga yang berkecukupan. Untuk mendapatkan pekerjaan yang bagus seseorang harus mempunyai latar belakang pendidikan yang bagus pula.

Di Indonesia pekerjaan dengan posisi strategis di perusahaan-perusahaan besar setidaknya mewajibkan seseorang untuk bersekolah hingga jenjang Sarjana (S1). Karena sebab itu banyak anak-anak yang putus sekolah mengalami pesimisme (tidak optimis) dalam meraih kesuksesan karir mereka. Untuk dapat belajar warga berkekurangan yang tidak dapat mengenyam pendidikan formal diberikan kebijakan oleh pemerintah melalui pendidikan nonformal yaitu berupa pendidikan kesetaraan.

Dengan ditetapkannya UU Sisdiknas No. 20/2003 pendidikan kesetaraan adalah program pendidikan nonformal yang menyelenggarakan

³ BPS Provinsi Banten, *Provinsi Banten Dalam Angka Banten Province In Figures 2018*, (Serang: BPS Provinsi Banten, Agustus2018) No.1102001.36 h.100.

pendidikan umum setara SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA yang mencakup paket A, paket B, dan paket C (Penjelasan Pasal 26 Ayat (3) UU Sisdiknas No. 20/2003). Penjelasan berikutnya menyebutkan pendidikan kesetaraan dapat dilaksanakan pada satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga khusus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majlis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.⁴ Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pemberian layanan bimbingan karir kepada siswa-siswi program kesetaraan Paket C setara SMA/MA di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Ummatan Wasathon.

Bimbingan karir adalah bimbingan yang dilakukan untuk membantu individu dalam perencanaan, pengembangan dan penyelesaian masalah-masalah karir, seperti pemahaman terhadap jabatan, dan tugas-tugas kerja, pemahaman kondisi dan kemampuan diri, pemahaman kondisi lingkungan, perencanaan dan pengembangan karir yang akan dihadapi.⁵ Masalah pemilihan karir merupakan momen atau peristiwa penting dalam kehidupan. Apa yang diinginkan, apa yang dimiliki dan apa yang dilakukan dalam karir merupakan tiga hal yang saling berkaitan. Cita-cita harus ditunjang dengan kemampuan, sikap, minat dan nilai serta usaha untuk mencapainya.⁶

⁴ Hartono, *Bimbingan Karir*, (Jakarta: Kencana, 2016) Cet.ke-1 h.97.

⁵ Agus Sukirno, "*Pengantar Bimbingan dan Konseling Islam*" (Serang: A4,2013) cet. ke-1 h. 94.

⁶ Hartono, *Bimbingan Karir*, (Jakarta: Kencana, 2016) Cet. ke-1 h.7.

Penelitian ini menggunakan layanan bimbingan karir melalui pendekatan *person centered*. Dalam pendekatan *person centered* menekankan aspek-aspek tentang kesadaran diri untuk berpikir, memutuskan, kebebasan, tanggung jawab, kecemasan juga tentang menciptakan nilai-nilai yang akan memberikan makna pada kehidupan. Pendekatan *person centered* berkaitan dengan proses pemberian layanan bimbingan karir karena memiliki tujuan yang sama yaitu untuk membantu konseli menemukan konsep dirinya yang lebih positif, pencapaian kemandirian, integrasi diri dan membantu konseli agar berkelanjutan untuk berkembang demi kualitas hidup yang lebih baik.

PKBM Ummatan Wasathon merupakan sekolah alternatif sebagai tempat masyarakat belajar yang didirikan pada 25 Oktober 2014 Masehi atau 1 Muharram 1436 Hijriah. Selain program kesetaraan Paket C, terdapat juga program kesetaraan Paket A, kesetaraan Paket B, pelatihan kecakapan hidup, taman baca masyarakat, pendidikan anak usia dini dan usaha kecil menengah yang dikelola oleh masyarakat itu sendiri.⁷

Setelah melaksanakan observasi di PKBM Ummatan Wasathon, dapat diperoleh masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa-siswi kesetaraan Paket C antara lain:

1. Belum mengetahui rencana hidup kedepan

⁷ Nuriman, Ketua PKBM Ummatan Wasathon “Sejarah berdirinya PKBM,” diwawancarai oleh Anis Isnaini, pada tanggal 10 Oktober 2018.

2. Khawatir tidak mendapatkan pekerjaan
3. Khawatir mendapatkan pekerjaan yang tidak sesuai dengan kemampuan diri
4. Bingung memilih antara melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi atau bekerja.

Dari permasalahan di atas, terlihat bahwa kekhawatiran besar siswa-siswi kesetaraan Paket C di PKBM Ummatan Wasathon adalah tentang optimisme mereka dalam menghadapi masa depan. Kurangnya bimbingan dan arahan mengakibatkan mereka tidak mengetahui apa yang akan mereka lakukan di masa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang yang sudah disebutkan, maka penulis tertarik untuk mendalami dan melakukan penelitian akan permasalahan tersebut dengan cara memberikan layanan bimbingan karir dengan pendekatan *person centered* untuk meningkatkan optimisme pada remaja yang berada di PKBM Ummatan Wasathon. Maka dengan itu penulis akan melakukan penelitian dengan judul skripsi: “Pendekatan *Person Centered* Untuk Meningkatkan Optimisme Pada Remaja di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Ummatan Wasathon di Kasemen Kota Serang.”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana optimisme remaja di PKBM Ummatan Wasathon tentang karir mereka?
2. Bagaimana penerapan dan efektivitas layanan bimbingan karir dengan pendekatan *person centered* untuk meningkatkan optimisme pada remaja di PKBM Ummatan Wasathon?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui optimisme remaja di PKBM Ummatan Wasathon tentang karir
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan dan efektivitas layanan bimbingan karir dengan pendekatan *person centered* guna meningkatkan optimisme pada remaja di PKBM Ummatan Wasathon

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan di bidang ilmu bimbingan konseling Islam khususnya tentang pemberian layanan bimbingan karir pada remaja yang dilakukan dengan pendekatan *person centered*.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat pada:

- a. Remaja di PKBM Ummatan Wasathon, yaitu agar mereka dapat mengetahui pentingnya memahami karir yang sesuai dengan kemampuan masing-masing
- b. Pengajar di PKBM Ummatan Wasathon, yaitu agar mereka dapat meningkatkan proses pemberian layanan bimbingan karir.
- c. Penulis selanjutnya, yaitu penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan hasil karya secara empiris, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

E. Kajian Pustaka

Untuk mendukung penelitian ilmiah ini, maka penulis berusaha mencari beberapa pustaka yang mengkaji hal serupa dengan apa yang sedang diteliti oleh penulis saat ini. Berikut adalah beberapa penelitian yang menjadi kajian pustaka, antara lain:

Skripsi dengan judul “Bimbingan Karir Dalam Perspektif Siswa di SMAN 1 Petir” oleh Heni Wulandari mahasiswi IAIN Fakultas Ushuluddin, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Adab dan Dakwah pada tahun 2015. Skripsi ini mengedepankan pandangan-pandangan awal siswa-siswi tentang bimbingan karir, perlu atau tidaknya bimbingan karir diberikan,

dan juga ketersediaannya fasilitas ataupun media-media yang akan digunakan dalam proses pemberian layanan bimbingan karir.⁸

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Wulandari terletak pada lokasi dan subjek penelitian. Penulis memberikan layanan bimbingan karir kepada remaja yang berada di PKBM Ummatan Wasathon yang merupakan lembaga pendidikan nonformal bukan kepada siswa-siswi yang berada di SMAN 1 Petir yang merupakan lembaga pendidikan formal.

Skripsi kedua merupakan skripsi yang diteliti oleh mahasiswa Universitas Lampung yang berjudul “Penggunaan Konseling *Client Centered* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Studi Kasus di SMP Negeri 28 Bandar Lampung” oleh Khairum Laksari dari Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada tahun 2017. Di dalam penelitian tersebut Laksari lebih mengedepankan aspek konsep belajar dan memotivasi siswa agar dapat meningkatkan kemampuan belajarnya.⁹ Di sini penulis memiliki kesamaan dengan skripsi yang diteliti oleh Laksari yaitu menggunakan pendekatan *client centered (person centered)*.

⁸ Heni Wulandari, “Bimbingan Karir Dalam Perspektif Siswa; Studi Kasus di SMAN 1 Petir” (Skripsi pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, 2015)

⁹ Khairum Laksari, “Penggunaan Konseling *Client Centered* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Studi Kasus di SMP Negeri 28 Bandar Lampung” (Skripsi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UNILA, 2107)

Perbedaan penelitian penulis dengan skripsi Laksari terletak pada lokasi juga topik utama pembahasan masalahnya. Penulis melaksanakan penelitian di lembaga pendidikan nonformal dan menggunakan pembahasan mengenai karir sebagai fokus utama.

Skripsi yang ketiga berjudul “Hubungan Optimisme Dengan Produktivitas Kerja Pada Karyawan Tata Usaha Studi Kasus di IAIN Antasari Banjarmasin” yang ditulis oleh Nur Alina Saidah Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2016.¹⁰ Dalam skripsi Saidah membahas hubungan optimisme dengan produktivitas kerja pada karyawan tata usaha. Bagaimana optimisme dapat mempengaruhi kepuasan kerja juga pelayanan yang diberikan oleh karyawan tata usaha kepada para mahasiswa.

Perbedaan skripsi Saidah dan penelitian penulis terletak pada pembahasan optimisme juga subjek penelitian. Penulis tidak hanya menilai tingkatan optimisme pada konseli seperti yang dilakukan Saidah, namun penulis akan membuat tingkatan optimisme konseli menjadi lebih baik. Penulis akan melaksanakan penelitian dengan subjek siswa-siswi yang masih dalam proses belajar sedangkan pada skripsi Saidah, Saidah menjadikan seseorang yang sudah dewasa yaitu karyawan tata usaha yang mungkin saja

¹⁰ Nur Alina Saidah , “Hubungan Optimisme Dengan Produktivitas Kerja Pada Karyawan Tata Usaha Studi Kasus di IAIN Antasari Banjarmasin” (Skripsi pada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 2016)

sudah dapat menilai sendiri bahwa optimisme dalam bekerja memang harus selalu ditingkatkan, sehingga penelitian Saidah dirasa kurang efektif.

F. Kajian Teori

1. Bimbingan karir dengan pendekatan *person centered*

OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development the European Commission*) pada tahun 2004 merumuskan bimbingan karir merupakan pelayanan dan aktivitas-aktivitas untuk membantu para individu pada semua usia dan sepanjang rentang kehidupan mereka untuk memilih pendidikan, pelatihan dan pilihan karir serta mengelola karir-karir mereka.¹¹ Pengangguran berpotensi menimbulkan kerawanan sosial dan berbagai gejala sosial seperti kriminalitas, premanisme, tindakan kekerasan dan disparitas sosial yang dapat menyebabkan terjadinya konflik ras, suku, dan agama serta masalah politik dan kemiskinan.¹²

Kerawanan sosial dan berbagai bentuk gejala sosial di masyarakat harus mendapatkan penanganan serius baik inisiasi dari pemerintah maupun masyarakat luas, antara lain melalui cara perluasan lapangan pekerjaan pada sektor nonformal, menciptakan keluarga kecil bahagia dan sejahtera melalui program keluarga berencana yang disertai dengan peningkatan mutu pendidikan di Tanah Air sejalan dengan peningkatan kualitas sumber daya

¹¹ Hartono, "*Bimbingan Karir*" (Jakarta: Kencana, 2016) cet. ke-1 h. 27.

¹² Hartono, "*Bimbingan....*" h. 3.

manusia (SDM) sebagai pelaku pendidikan, peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, peningkatan kesejahteraan guru, dosen dan staf administrasi pendidikan serta membudayakan tujuan sekolah untuk menguasai kompetensi bukan mencari ijazah semata.

Pilihan karir merupakan hasil suatu proses yang melibatkan pemahaman diri, pemahaman karir, dan proses pengambilan keputusan karir. Masalah pemilihan karir merupakan momen atau peristiwa penting dalam kehidupan. Apa yang diinginkan, apa yang dimiliki dan apa yang dilakukan dalam karir merupakan tiga hal yang saling berkaitan. Cita-cita harus ditunjang dengan kemampuan, sikap, minat dan nilai serta usaha untuk mencapainya.

Keberadaan bimbingan karir sebagai salah satu bidang bimbingan dari keseluruhan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah nampak masih bersifat labelitas. Artinya pelayanan bimbingan karir masih belum mampu menunjukkan kualitas yang memadai sebagaimana layaknya suatu layanan ahli. Di antara faktor krusial, yang menjadi penyebabnya adalah lembaga pendidikan belum sepenuhnya memiliki tenaga bimbingan dan konseling yang relevan dan berkompeten. Berikut adalah paket bimbingan karir oleh Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan Depdikbud Jakarta (1984) yang terdiri dari lima paket, antara lain;

1. Paket I dengan topik pemahaman diri menyajikan empat subtopik, yaitu:

- a. pengantar pemahaman diri,
 - b. bakat, potensi dan kemampuan,
 - c. minat
 - d. cita-cita atau gaya hidup.
2. Paket II dengan topik nilai-nilai menyajikan tujuh subtopik, yaitu:
- a. nilai-nilai kehidupan,
 - b. saling mengenal nilai-nilai orang lain,
 - c. pertentangan nilai-nilai dalam diri sendiri,
 - d. pertentangan nilai-nilai diri sendiri dengan nilai-nilai orang lain,
 - e. nilai-nilai yang bertentangan dengan kelompok atau masyarakat,
 - f. menemukan alternatif,
 - g. bertindak atas nilai-nilai diri sendiri.
3. Paket III dengan pemahaman lingkungan menyajikan tiga subtopik, yaitu:
- a. informasi pendidikan,
 - b. kekayaan daerah dan pengembangan,
 - c. informasi jabatan.
4. Paket IV dengan topik hambatan dan cara mengatasi hambatan menyajikan empat subtopik, yaitu:
- a. faktor pribadi,
 - b. faktor lingkungan,
 - c. manusia dan hambatan,

- d. cara mengatasi hambatan.
5. Paket V dengan topik merencanakan masa depan menyajikan lima subtopik, yaitu:
- a. menyusun informasi diri,
 - b. mengelola informasi diri,
 - c. mempertimbangkan alternatif,
 - d. keputusan dan rencana, dan
 - e. merencanakan masa depan.

Selanjutnya pada tahun 1985 telah diterbitkan pedoman pelaksanaan bimbingan karir.¹³ Maka dari itu dalam memberikan layanan bimbingan karir penulis berpanduan pada Buku ILO (*Internasional Labour Office*) yang berjudul “Panduan Pelayanan Bimbingan Karir bagi Guru Bimbingan Konseling/Konselor Pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah”¹⁴

Dalam fokus penelitian kali ini penulis akan menggunakan pemahaman pendekatan *person centered* yang dikemukakan oleh Carl Rogers. Pendekatan *Person Centered* dikembangkan oleh Carl Rogers pada tahun 1940-an. Pada awal perkembangannya Carl Rogers menamakan *non-directive counseling* sebagai reaksi kontra terhadap pendekatan psikoanalisis yang bersifat direktif dan tradisional. Pada tahun 1951 Rogers mengganti nama

¹³ Hartono, “*Bimbingan....*”h. 13.

¹⁴ ILO, “*Panduan Pelayanan Bimbingan Karir bagi Guru Bimbingan Konseling/Konselor Pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*” (Jakarta: ILO,2011) cet. ke-1.

mendekatan nondirektif menjadi *client centered*. Pendekatan *client centered* berasumsi bahwa manusia yang mencari bantuan psikologis diberlakukan sebagai konseli yang bertanggung jawab yang memiliki kekuatan untuk mengarahkan dirinya. Karena luasnya area aplikasi dan pengaruh pendekatan ini terutama pada isu-isu kekuasaan dan politik, yaitu bagaimana manusia mendapatkan, memiliki, membagi atau menyerahkan kekuasaan dan kontrol atas orang lain dan atas dirinya, maka pendekatan ini lebih dikenal sebagai pendekatan yang berpusat pada manusia (*person centered approach*). Pendekatan ini dikembangkan atas dasar pertimbangan perlunya mendudukan individu dalam konseling sebagai personal dengan kapasitas positifnya.¹⁵

Pendekatan *person centered* memiliki keyakinan bahwa individu pada dasarnya baik. Hal ini dideskripsikan lagi bahwa manusia memiliki tendensi untuk berkembang secara positif dan konstruktif realistis, dan dapat dipercaya. Selanjutnya setiap manusia memiliki dorongan dari dalam (*inner directed*) untuk mengembangkan strategi yang membuat dirinya berfungsi penuh. Menurut pendekatan *person centered*, manusia dipandang sebagai insan rasional, makhluk sosial, realitas dan berkembang.

¹⁵ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, "Teori dan Teknik Konseling" (Jakarta: PT Indeks, 2016) cet. ke-5 h.261.

Pendekatan ini juga memandang bahwa manusia memiliki kemampuan untuk merasakan pengalaman, yaitu mengekspresikan daripada menekan pikiran-pikiran yang tidak sesuai dalam kehidupan ke arah yang lebih sesuai. Menurut Rogers, manusia melangkah maju menuju aktualisasi diri seiring dengan maju ke arah penyesuaian psikologis.¹⁶

Secara ringkas, konselor dengan pendekatan *person centered* percaya bahwa manusia adalah:

- a. Memiliki *worth* dan *dignity* dalam diri sehingga ia layak diberikan penghargaan (*respect*)
- b. Memiliki kapasitas dan hal untuk mengatur dirinya sendiri dan mendapat kesempatan dan membuat penilaian yang bijaksana
- c. Dapat memilih nilainya sendiri
- d. Dapat belajar untuk bertanggung jawab secara konstruktif
- e. Memiliki potensi untuk berubah secara konstruktif dan dapat berkembang ke arah hidup yang penuh dan memuaskan dengan kata lain aktualisasi diri¹⁷

Pendekatan *Person Centered* dibangun atas dua hipotesis dasar, yaitu:

¹⁶ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, "*Teori ...* h.262.

¹⁷ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, "*Teori ...*h.263.

- a. Setiap orang memiliki kapasitas untuk memahami keadaan yang menyebabkan ketidakbahagiaan dan mengatur kembali kehidupannya menjadi lebih baik.
- b. Kemampuan seseorang untuk menghadapi keadaan ini dapat terjadi dan ditingkatkan jika konselor menciptakan kehangatan, penerimaan, dan dapat memahami relasi (proses konseling) yang sedang dibangun.

Poin penting pada pendekatan ini adalah konseli telah memiliki jawaban atas permasalahan yang dihadapinya, sementara konselor berperan dalam mendengarkan tanpa memberi penilaian, tanpa mengarahkan dan membantu konseli untuk merasa diterima dan dapat memahami realitas perasaannya sendiri.

Dalam konteks ini, konselor melihat konseling sebagai sebuah proses membantu seseorang untuk mengaktualisasikan kekuatan positif yang sudah dimilikinya. Hal ini merupakan upaya untuk membuat seseorang lebih memiliki dorongan dari dalam dirinya (*self directive*). Konseling bukan sebuah proses bantuan yang melihat kejadian-kejadian di masa lampau, tetapi lebih pada upaya membangun keberlangsungan masa depan yang lebih baik secara spiritual, intelektual, maupun emosional. Dalam konseling, konselor memberi kebebasan yang luas kepada konseli untuk membuat keputusan. Pendekatan ini menekankan pada prinsip konselor harus menahan diri dalam memberi pengaruh kepada konseli, konselor memberi tanggung jawab kepada

konseli dalam proses pengambilan keputusan lewat konseling, konselor memberi kebebasan kepada konseli dalam mengekspresikan diri dan dalam menentukan cara menangani masalahnya.

Rogers mengidentifikasi enam kondisi konseling yang dibutuhkan untuk mencapai perubahan psikologis, yaitu:

- a. Dua orang yang berada dalam kontak psikologis
- b. Konseli yang memiliki kondisi tidak kongruen
- c. Konselor yang kongruen dan terlibat dalam hubungan konseling
- d. Konselor yang memiliki *unconditional positive regard* untuk konseli
- e. Konselor yang memiliki pemahaman empatik tentang pola berpikir konseli
- f. Komunikasi yang empatik dan *positive regard*

Konseling *person centered* bertujuan agar konseli menemukan konsep dirinya yang lebih positif lewat komunikasi konseling, di mana konselor mendudukan konseli sebagai orang yang berharga, orang yang penting, dan orang yang memiliki potensi positif dengan penerimaan tanpa syarat, yaitu menerima konseli apa adanya. Tujuan utama pendekatan *person centered* adalah pencapaian kemandirian dan integrasi diri. Dalam pandangan Rogers tujuan konseling bukan semata-mata menyelesaikan masalah tetapi membantu konseli dalam proses pertumbuhannya sehingga konseli dapat mengatasi

masalah yang dialaminya sekarang dengan lebih baik dan dapat mengatasi masalahnya sendiri di masa yang akan datang.

Tujuan dasar pendekatan *person centered* dapat terlihat dari pendapat Rogers tentang individu yang dapat mengaktualisasikan diri. Individu yang dapat mengaktualisasi diri dapat terlihat dari karakteristik yaitu:

a. Memiliki keterbukaan terhadap pengalaman

Keterbukaan terhadap pengalaman meliputi kemampuan untuk melihat realitas tanpa terganggu untuk menyesuaikan pada *self structure* yang telah terbentuk sebelumnya. Individu menjadi lebih terbuka, yang berarti bahwa ia menjadi lebih menyadari realitas yang ada di luar dirinya.

b. Kepercayaan pada diri sendiri

Salah satu tujuan konseling adalah membantu konseli mengembangkan rasa percaya pada diri sendiri. Pada awal proses konseling kepercayaan diri konseli biasanya sangat rendah sehingga tidak dapat mengambil keputusan secara mandiri. Dengan menjadi lebih terbuka, konseli mengembangkan kepercayaan diri secara perlahan-lahan

c. Sumber internal evaluasi

Sumber internal evaluasi berarti individu mencari pada diri sendiri tentang jawaban atas masalah-masalah eksistensi diri. Individu dibantu untuk memahami diri dan mengambil keputusan secara mandiri tentang hidupnya

d. Keinginan yang berkelanjutan untuk berkembang

Pembentukan *self* dalam *process of becoming* merupakan inti dari tujuan pendekatan *person centered*. *Self* bukan dipandang sebagai produk dari proses konseling. Walaupun tujuan dari konseling adalah *self* yang berhasil, yang paling penting adalah proses berkelanjutan di mana konseli mendapatkan pengalaman baru dan kesadaran diri.

Empat karakteristik di atas memberikan *frame* kerja untuk memahami arah proses konseling. Konselor tidak memilih tujuan konseling untuk konseli tetapi memfasilitasinya melalui penciptaan hubungan terapeutik.¹⁸

Kemampuan konselor dalam membangun hubungan dalam proses komunikasi merupakan elemen kunci keberhasilan konseling. Dalam proses konseling, konselor berperan mempertahankan tiga kondisi inti yang menghadirkan iklim kondusif untuk mendorong terjadinya perubahan terapeutik dan perkembangan konseli. Dalam peran tersebut konselor menunjukkan sikap yang selaras dan keaslian, penerimaan tanpa syarat, dan pemahaman empati yang tepat.

Sejalan dengan hipotesis dasar dan tujuan dari pendekatan *person centered* tersebut, bimbingan karir yang akan diberikan memiliki tujuan untuk membantu konseli agar dapat memahami keadaannya sendiri dan

¹⁸ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, "Teori ..." h.266.

memperbaiki kehidupannya menjadi lebih baik dan dapat menemukan konsep dirinya yang lebih positif lewat komunikasi konseling.

2. Pengertian optimisme

Seligman menyatakan optimisme adalah suatu pandangan secara menyeluruh, melihat hal yang baik, berpikir positif, dan mudah memberikan makna bagi diri. Individu yang optimis mampu menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari yang telah lalu, tidak takut pada kegagalan dan berusaha untuk tetap bangkit mencoba kembali bila gagal. Optimisme mendorong individu untuk selalu berpikir bahwa sesuatu yang terjadi adalah hal yang terbaik bagi dirinya. Hal ini yang membedakan dirinya dengan orang lain.

Berbeda dengan pandangan di atas, Goleman melihat optimisme melalui titik pandang kecerdasan emosional, yakni suatu pertahanan diri pada seseorang agar jangan sampai terjatuh ke dalam masa kebodohan, putus asa, dan depresi bila mendapat kesulitan. Dalam menerima kekecewaan, individu yang optimis cenderung menerima dengan respon aktif, tidak putus asa, merencanakan tindakan ke depan, mencari pertolongan, dan melihat kegagalan sebagai sesuatu yang dapat diperbaiki.¹⁹

Berdasarkan beberapa uraian definisi yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa optimisme adalah adanya kecenderungan pada

¹⁹ M. Nur Gufron dan Rini Risnawati S, *“Teori-Teori Psikologi”* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) cet-3 h.95

individu untuk memandang segala sesuatu hal dari sisi dan kondisi keberuntungan diri sendiri.

a. Aspek-aspek optimisme

Seligman mendeskripsikan individu-individu yang memiliki sifat optimis akan terlihat pada aspek-aspek tertentu seperti di bawah ini.

- 1) *Permanent*, melihat peristiwa berdasarkan waktu. Individu selalu menampilkan sikap hidup ke arah kematangan dan akan berubah sedikit saja dari biasanya dan ini tidak bersifat lama. Individu yang optimis yakin bahwa kejadian negatif yang menyimpannya bersifat sementara dan sebentar sedangkan kejadian positif yang menyimpannya bersifat lama atau *permanent*.
- 2) *Pervasive* artinya gaya penjelasan yang berkaitan dengan dimensi ruang lingkup, yang dibedakan menjadi spesifik dan universal. Individu yang optimis yakin bahwa kegagalan yang terjadi karena sesuatu yang bersifat spesifik, sedangkan kesuksesan disebabkan oleh sesuatu yang bersifat universal.
- 3) *Personalization* merupakan gaya penjelasan yang berkaitan dengan sumber penyebab dari suatu kejadian dibedakan menjadi internal dan eksternal. Individu yang optimis yakin bahwa

kesalahan itu dari faktor eksternal, dan kesuksesan berasal dari faktor internal.²⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek individu yang optimis adalah *permanent, pervasive dan personalization*.

b. Ciri-ciri individu yang optimis

Optimisme merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Optimisme membuat individu mengetahui apa yang diinginkan dan cepat mengubah diri agar mudah menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi. Optimisme merupakan keyakinan individu secara komprehensif terhadap hal-hal yang baik, mampu berpikir positif, dan mudah memberikan makna bagi dirinya. Optimisme memberikan pengaruh positif terhadap diri individu. Individu dengan optimisme yang tinggi memiliki moral yang baik, motivasi, prestasi, kondisi kesehatan yang baik, dan kemampuan untuk mengatasi permasalahan serta motivasi berprestasi yang tinggi.²¹

McGinnis menyatakan orang-orang optimis jarang merasa terkejut oleh kesulitan. Mereka merasa yakin memiliki kekuatan untuk menghilangkan pemikiran negatif, berusaha meningkatkan kekuatan diri, menggunakan

²⁰ Nur Alina Saidah , “Hubungan Optimisme Dengan Produktivitas Kerja Pada Karyawan Tata Usaha Studi Kasus di IAIN Antasari Banjarmasin” (Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 2016) h. 6.

²¹ Abdi Winarni Wahid, Ageng Larasati, Ayuni, Fuad Nashori, “Optimisme Remaja Yang Tinggal di Panti Asuhan ditinjau Dari Kebersyukuran dan Konsep Diri”, Jurnal Humanitas Vol. 15 No. 2 (Agustus 2018) Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, h. 161.

pemikiran yang inovatif untuk menggapai kesuksesan, dan berusaha gembira, meskipun tidak dalam kondisi bahagia.²²

Individu yang optimis memiliki impian untuk mencapai tujuan, berjuang dengan sekuat tenaga, dan tidak ingin duduk berdiam diri menanti keberhasilan yang akan diberikan oleh orang lain. Individu optimis ingin melakukan sendiri segala sesuatunya dan tidak ingin memikirkan ketidakberhasilan sebelum mencobanya. Individu yang optimis memikirkan yang terbaik, tetapi juga memahami untuk memilih bagian mana yang memang dibutuhkan sebagai ukuran untuk mencari jalan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) yaitu proses pemberian bantuan kepada sekelompok anak atau perorangan dengan menggunakan tindakan layanan bimbingan dan konseling.²³ Konselor menginginkan terjadinya perbaikan, peningkatan, dan perubahan pelayanan yang lebih baik agar tujuan pelayanan dapat dicapai secara optimal. Dalam proses penelitiannya konselor

²² M. Nur Gufron dan Rini Risnawati S, "*Teori...*" h.99.

²³ Ridwan, "*Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*" (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 42.

melakukan peran ganda yaitu sebagai konselor dan sebagai penulis (*counselor-researcher*).²⁴

Jenis layanan bimbingan dan konseling yang akan digunakan pada penelitian ini menggunakan layanan bimbingan karir secara individual maupun berkelompok dan cara mengumpulkan data menggunakan kualitatif deskriptif dengan mengacu pada siklus kontrol metodologi yang dijelaskan oleh Ridwan.

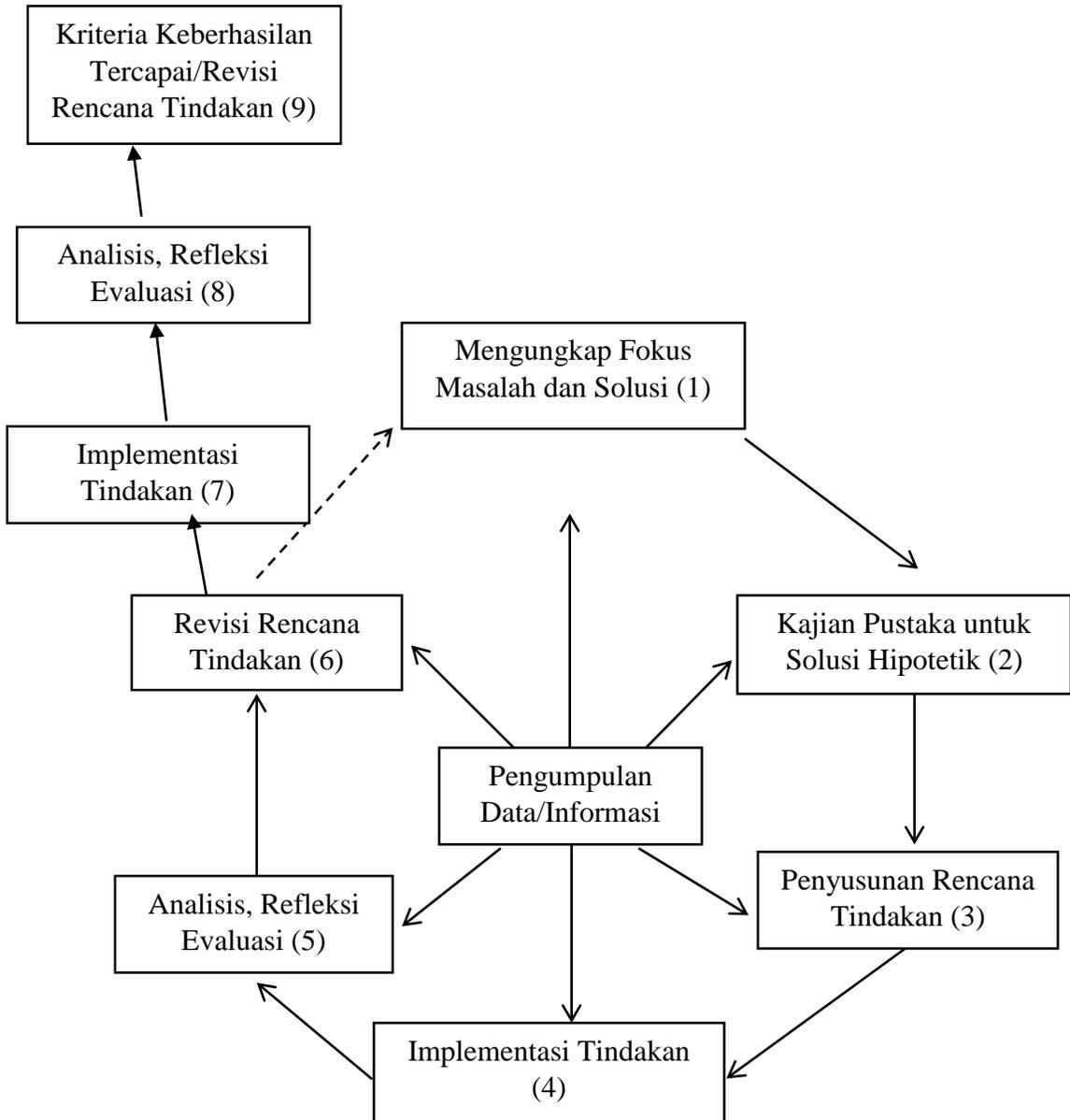
Pada penelitian ini terdapat dua siklus yaitu siklus I dan siklus II kontrol metodologi penelitian tindakan bimbingan dan konseling. Langkah-langkah dalam penelitian yang ditempuh menurut Ridwan antara lain sebagai berikut:²⁵

²⁴ Yeni Karneli, Suko Budiono, "*Panduan Penelitian Tindakan Bidang: Bimbingan dan Konseling*" (Bogor: Grha Cipta Media, 2018), h.19.

²⁵ Ridwan, "*Penelitian Tindakan, ...*" h. 44.

Bagan 1

Tahapan Siklus Kontrol Metodologi PTBK



Siklus I kontrol metodologi PTBK terdiri dari tahap 1 sampai tahap 6. Mengungkap fokus masalah dan solusi, kajian pustaka untuk solusi hipotetik, penyusunan rencana tindakan, implementasi tindakan, analisis, refleksi, evaluasi, dan revisi rencana tindakan.

Penjelasan Gambar :

- a. tahap 1 menemukan masalah dan fokus solusinya, dibutuhkan data/informasi tentang masalah pada fokus apa yang hendak diteliti. Pada penelitian ini penulis memfokuskan pada permasalahan karir pada remaja di PKBM Ummatan Wasathon
- b. tahap 2 kajian teori dan pengajuan hipotesis, dibutuhkan informasi untuk membangun konsep tentang masalah dan solusi secara teoritik dan argumentasi bagaimana solusi yang ditawarkan dapat menyelesaikan masalah. Setelah melakukan observasi lapangan dan mendapatkan beberapa informasi melalui wawancara dengan remaja di PKBM Ummatan Wasathon maka penulis menarik kesimpulan bahwa penyelesaian masalah yang tepat adalah dengan memberikan layanan bimbingan karir.
- c. tahap 3 penyusunan rencana tindakan, disamping tindakan yang direncanakan didasarkan pada konsep-konsep teoritik, juga dibutuhkan data/informasi tentang kondisi subjek penelitian serta faktor pendukung yang ada. Berikut adalah rencana tindakan yang sudah penulis susun

tentang pemberian layanan bimbingan karir pada remaja di PKBM

Ummatan Wasathon:

- 1) memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan responden yaitu bidang bimbingan karir
 - 2) merumuskan pendekatan teknik dan penyampaian layanan, seperti melalui ceramah, tanya jawab dan diskusi serta penggunaan media
 - 3) proses bimbingan berlangsung secara berkelompok, akan dilakukan bimbingan individual jika itu diperlukan
 - 4) penulis menyiapkan lembar kerja (kuesioner) di setiap pertemuan guna mempermudah dan mengakuratkan proses bimbingan
 - 5) penulis memberikan pemahaman tentang mengenal diri sendiri. Diharapkan responden dapat mengetahui sikap, minat, bakat dan potensi yang dimilikinya
 - 6) penulis memberikan pemahaman kesadaran akan kesempatan kerja
 - 7) penulis memberikan pemahaman dalam pengambilan keputusan pendidikan juga karir
- d. tahap 4 implementasi tindakan, di samping penulismelakukan tindakan, dia butuh data/informasi proses dan hasil atau dampak tindakan.
- e. tahap 5 analisis, refleksi dan evaluasi, di samping kegiatan ini didasarkan pada data/informasi tentang implementasi tindakan

- f. tahap 6 revisi rencana tindakan membutuhkan data/informasi dari langkah-langkah sebelumnya apabila dirasa pemberian rencana tindakan tidak berjalan dengan efektif.²⁶

Pada siklus II ini penulis hanya melakukan 4 tahapan yaitu menyusun rencana tindakan, implementasi tindakan, analisis, refleksi, evaluasi, dan revisi rencana tindakan atau keputusan yang telah dilakukan penulis selama melakukan 2 siklus. Siklus II dapat terjadi apabila pada pelaksanaan siklus I terdapat revisi tindakan.

Dalam penyusunan skripsi, siklus I tahap 1 s/d tahap 3 dijelaskan pada bab III. Siklus I tahap 4 s/d 6 dan siklus II tahap 7 s/d 9 dijelaskan pada bab IV.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

a. Waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan mulai dari tahap observasi hingga penelitian selesai berlangsung selama enam bulan sejak September 2018-Februari 2019

b. Tempat penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Ummatan Wasathon yang beralamat di Jl. Akses Perumahan Kp. Keronjen

²⁶ Ridwan, "*Penelitian Tindakan...*", h. 45.

RT.04 RW.04 Kelurahan Kasemen, Kecamatan Kasemen, Kota Serang,
Provinsi Banten

3. Subjek Penelitian

Pada penelitian tindakan ini penulis memfokuskan pada remaja rentan usia 16-18 tahun di PKBM Ummatan Wasathon yang berjumlah 7 responden.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah aktivitas pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (reliabilitas) dan kesahihannya (validitasnya).²⁷

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara berkomunikasi, bertatap muka yang disengaja, terencana, sistematis antara pewawancara (*interviewer*) dengan individu yang diwawancarai (*interviewee*).²⁸ Proses wawancara dilakukan untuk menunjang data-data yang diperlukan untuk mengolah data.

c. Kuesioner (angket)

²⁷ Husaini Usman, Purnomo Setiady A, “*Metodologi Penelitian Sosial*” (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) cet.ke-4 h.52.

²⁸ Dede Rahmat Hidayat dan Aip Badrujaman, “*Penelitian Tindakan dalam Bimbingan dan Konseling*”, (Jakarta: Indeks, 2012), h. 124.

Kuesioner adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu masalah atau bidang yang akan diteliti.²⁹ Kuesioner digunakan bertujuan untuk mendapatkan jawaban yang relevan dari responden dan dapat diperoleh serentak dengan responden yang lainnya.

d. Studi dokumentasi

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Studi dokumentasi merupakan alat pengumpulan data dengan mempelajari dokumen yang didapat sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

Metode dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan mencatat data yang sudah ada. Dokumen-dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah dokumen yang berkaitan dengan profil tempat penelitian dan lain sebagainya.³⁰

5. Teknik analisis data

Dalam PTBK islami, analisis data dapat dilakukan secara sederhana maupun kompleks, baik analisis data kuantitatif maupun analisis data kualitatif, karena PTBK bisa merupakan tindak lanjut dari penelitian

²⁹ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, "*Metodologi Penelitian*" (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) cet. ke – 12 h. 76.

³⁰ Darwyansyah, "*Metode Penelitian Kuanlitatif dan Kuantitatif*" (Jakarta: Haja Mandiri, 2017) h. 51.

eksperimen maupun penelitian deskriptif.³¹ Analisis kualitatif yang digunakan oleh penulis adalah analisis deskriptif. Analisis data dilakukan ketika seluruh data-data yang dibutuhkan sudah lengkap mulai dari observasi hingga refleksi tindakan.

Tahapan kegiatan pemberian layanan bimbingan karir melalui kuesioner adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan 1 : Menegal Diri Sendiri
- Tujuan : Memahami Kepribadianku
- Tingkatan Kelas : SMP/MTS, SMA/MA/SMK/Kesetaraan
- Format Kegiatan : Klasikal, kelompok dan individual
- Alat bantu/Bahan : Lembar kertas kosong dan Angket 1

Catatan: Konselor perlu melatih kemampuannya dalam memberikan penilaian terhadap penerapan suatu kegiatan. Dalam kasus dimana risiko bullying (adanya gangguan dari responden terhadap responden lain yang lemah) mungkin timbul, atau di mana seorang responden yang kurang populer mungkin merasa / ditinggalkan (misalnya tidak memiliki teman sekelas yang tahu bahwa dia adalah individu yang baik dan memiliki karakteristik yang baik pula), cara yang terbaik adalah hanya bermain di bagian pertama dari

³¹ Ridwan, “*Penelitian Tindakan ...*”, h. 129.

permainan, yaitu responden hanya menggambar tentang dirinya sendiri dan tidak menggambar teman sekelasnya yang lain.

Tahapan Kegiatan

Pembukaan: Konselor menjelaskan bahwa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri adalah hal pertama yang harus dilakukan seorang responden dalam proses merencanakan karir dan pendidikannya. Beberapa tes sederhana dapat digunakan untuk mencapainya. Tidak ada jawaban yang salah atau benar; semua jawaban sama benarnya; hal ini hanyalah sebuah proses untuk lebih memahami diri sendiri.

Utama: Konselor membagikan lembar kertas kosong kepada responden dan memfasilitasi latihan menggunakan kertas tersebut tersebut. Pada tahap ini responden diminta melukiskan gambaran tentang dirinya sendiri (karakter diri) dengan menggunakan simbol tertentu. Konselor kemudian membagikan Angket 1 kepada responden dan meminta mereka untuk memberi tanda cek (V) pada kata/sifat yang paling tepat mendeskripsikan diri sendiri. Responden diminta untuk memprioritaskan setidaknya lima buah kata yang (a) paling sesuai mendeskripsikan diri sendiri, (b) dan lima kata yang paling tidak sesuai mendeskripsikan diri sendiri di dalam Angket yang sama. Responden diminta untuk meminta pendapat responden lainnya mengenai masing-masing diri sendiri pada sesi kelompok

yang lebih kecil. Responden menuliskan kesimpulan berdasarkan penilaian mereka sendiri dan masukan yang mereka dapat dari para teman mereka.

Penutup: Konselor kemudian akan memfasilitasi sebuah diskusi tentang (a) apa pendapat responden tentang diri mereka sendiri? (b) bagaimana perasaan mereka tentang pendapat orang lain tentang mereka? (c) apa yang akan mereka lakukan untuk mengembangkan diri mereka sendiri? Konselor menyimpulkan kegiatan ini dengan menekankan bahwa setiap orang memiliki kepribadiannya masing-masing yang membedakannya dari orang lain. Pemahaman yang lebih baik mengenai kepribadian seseorang adalah langkah awal dalam mengidentifikasi pengetahuan, keterampilan, perilaku yang harus mereka kembangkan.

2. Kegiatan 2 : Mari Cari Tahu Hal yang Penting Bagimu

Tujuan : Mengidentifikasi motivasi diri

Tingkatan Kelas : SMP/MTS, SMA/MA/SMK/Kesetaraan

Format Kegiatan : Tugas individual

Alat bantu/Bahan : Angket 2

Tahapan Kegiatan

Pembukaan : Konselor menjelaskan bahwa memahami nilai-nilai inti yang memotivasi tindakan seseorang merupakan hal yang penting untuk membuat pilihan abadi yang berakar pada nilai-nilai ini. Jika pilihan pendidikan dan pekerjaan seseorang koheren dengan nilai-nilai yang

dimilikinya, responden akan lebih termotivasi untuk menjalankan pilihan tersebut.

Utama : Konselor membagikan Angket2 kepada responden dan meminta mereka memberikan tanda silang (X) pada masing-masing kata yang menurut mereka menjadi bagian penting dari motivasi mereka. Responden kemudian diminta memberikan peringkat terhadap motivasi tersebut.

Penutup : Konselor menekankan bahwa jika keputusan-keputusan yang kita buat sejalan dengan motivasi pribadi dan nilai-nilai inti yang kita miliki akan lebih mungkin untuk diterapkan dalam jangka panjang. Konselor kemudian menanyakan pada responden (a) apa pendapat mereka tentang pentingnya motivasi dari diri sendiri dalam hubungannya dengan pengembangan diri; (b) bagaimana perasaan mereka tentang tingkat motivasi mereka saat ini; (c) apa yang akan mereka lakukan untuk mengembangkan dan menjaga tingkat motivasi yang lebih tinggi, (d) dukungan apa yang mereka butuhkan dari Konselor berkaitan dengan hal ini.

3. Kegiatan 3 : Pelajaran Kesukaan

Tujuan : Melihat kinerja dan kemampuan akademis diri responden sendiri

Tingkatan Kelas : SMP/SMA/SMK/Kesetaraan

Format Kegiatan : Diskusi Kelompok

Alat bantu/Bahan : Salinan Angket 3

Tahapan Kegiatan

Pembukaan: Konselor menekankan pentingnya pengenalan dini akan mata pelajaran akademis yang dirasa kuat dan yang dirasa lemah, serta mata pelajaran yang paling disukai dan yang paling tidak disukai.

Utama: Konselor membagikan Angket 3 kepada masing-masing responden dan meminta mereka untuk menilai kemampuan akademik mereka dengan melihat laporan akademis yang mereka miliki. Responden kemudian diminta memaparkan sebuah matriks dimana masing-masing mata pelajaran direferensikan secara silang dengan kemampuan dan kesukaan mereka.

Penutup: Konselor menekankan bahwa mengetahui dan memahami kompetensi dan keterampilan akademik seseorang adalah langkah penting dalam membuat pilihan pendidikan yang tepat. Adalah juga sama pentingnya untuk memiliki visi yang jelas mengenai mata pelajaran yang disukai seseorang. Matriks ini menunjukkan empat situasi:

A) Sebuah situasi yang sempurna, di mana responden telah menunjukkan kemampuan yang baik untuk mata pelajaran yang mereka sukai.

(B) Sebuah situasi di mana kemampuan responden yang kuat tidak diimbangi dengan preferensinya (yaitu jika responden termasuk dalam kategori ini, tantangannya adalah bagi mereka untuk menyukai apa yang mereka kerjakan).

Adalah terserah responden untuk menilai apakah ketidaksukaannya akan mata pelajaran tersebut dapat berubah, dan apakah ia harus memanfaatkan kemampuannya di bidang ini.

(C) Sebuah situasi di mana preferensi responden tidak diimbangi dengan kemampuannya. Konselor harus menanyakan responden apakah preferensinya cukup nyata untuk mendorong usahanya dalam meningkatkan kemampuannya.

(D) Responden disarankan untuk menjauh dari pilihan-pilihan yang tidak mencerminkan kesukaan ataupun kapasitas mereka. Pada akhir kegiatan, Konselor bertanya kepada responden (a) apa pendapat mereka tentang pentingnya kompetensi akademik; (b) bagaimana perasaan mereka tentang kompetensi akademik mereka saat ini; (c) apa yang akan mereka lakukan untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi ini, (d) bantuan apa yang mereka butuhkan dari Konselor dan dari sekolah berkaitan dengan hal ini.

4. Kegiatan 4 : Jenis Keterampilan yang Sesuai Untukku (Ujian RIASEC)

Tujuan : Memahami jenis keterampilan yang sesuai dengan kemampuan bakat dan minat diri sendiri

Tingkatan Kelas : SMA/MA/SMK/Kesetaraan

Format Kegiatan : Tugas individual

Alat bantu/Bahan : Salinan Angket 4

Tahapan Kegiatan

Pembukaan: Konselor menjelaskan bahwa sifat dari tugas, keterampilan, dan pengetahuan yang digunakan dalam pekerjaan harus sesuai dengan hal-hal yang disukai peserta didik, dan mata pelajaran yang mereka minati. Latihannya adalah tentang mengeksplorasi profil kejuruan seseorang.

Utama: Konselor membagikan Angket4 kepada responden dan meminta mereka menjawab semua pertanyaan. Responden kemudian memberikan tanda silang (X) pada kotak 'S' jika ia menyukai keterampilan itu atau 'T' jika tidak menyukainya. Jika sudah selesai, responden diminta menjumlahkan berapa banyak 'S' dan 'T' pada masing-masing bagian.

Ada beberapa pilihan keterampilan:

“R” untuk Realistis – Pribadi yang realistis menyukai kegiatan kerja yang termasuk di dalam praktik, dan upaya memecahkan masalah secara langsung. Mereka senang mengurus tanaman, binatang dan bahan-bahan alami misalnya kayu, perkakas dan mesin. Mereka menyukai pekerjaan di luar ruangan. Sering kali mereka tidak menyukai pekerjaan yang melulu mengurus masalah dokumentasi atau bekerja dengan orang lain.

“I” untuk Investigatif – Pribadi yang investigatif menyukai pekerjaan yang berhubungan dengan gagasan/ide dan pemikiran ketimbang pekerjaan fisik.

Mereka senang mencari tahu fakta dan memecahkan masalah secara mental ketimbang membujuk atau mengarahkan orang lain.

“A” untuk Artistik – Pribadi yang artistik menyukai kegiatan yang berhubungan dengan sisi artistik sesuatu hal misalnya bentuk, rancangan dan pola. Mereka menyukai ekspresi jiwa dalam pekerjaan mereka. Mereka lebih menyukai melakukan pekerjaan tanpa harus mematuhi aturan tertentu.

“S” untuk Sosial – Pribadi yang bersifat sosial menyukai pekerjaan yang membantu orang lain serta mendukung pengembangan diri dan pembelajaran. Mereka lebih menyukai berkomunikasi ketimbang bekerja dengan objek, mesin atau data. Mereka senang mengajak, memberi nasihat, membantu atau melayani orang lain.

“E” untuk Enterprising – Pribadi yang bersifat seperti pengusaha ini menyukai pekerjaan yang berhubungan dengan memulai dan melakukan proyek terutama usaha. Mereka senang membujuk dan memimpin orang serta membuat keputusan. Mereka senang mengambil risiko demi keuntungan. Kepribadian ini menyukai aksi ketimbang berpikir.

“C” untuk Conventional – Pribadi yang bersifat konvensional ini menyukai kegiatan yang mengikuti prosedur dan bersifat rutin. Mereka menyukai bekerja dengan data dan rincian ketimbang mencari gagasan. Mereka menyukai bekerja dengan standar yang rinci ketimbang memutuskan bekerja

dengan cara sendiri. Kepribadian ini senang bekerja dimana garis wewenang terlihat jelas. Kesukaan keterampilan pada masing-masing responden terlihat dari banyaknya jumlah jawaban 'S' dari enam jenis keterampilan. Konselor membagikan daftar pekerjaan yang ada dalam lampiran, yang sesuai untuk masing-masing tipe.

Penutup: Konselor menekankan bahwa orang akan bekerja lebih baik dalam pekerjaan yang sesuai dengan preferensi kejuruan mereka, karena mereka lebih siap untuk menghabiskan waktu untuk pekerjaan yang mereka nikmati. Konselor menyimpulkan dengan bertanya kepada responden (a) apakah pekerjaan yang mereka sukai seimbang dengan kompetensi mereka, (b) apa yang hendak mereka lakukan untuk meningkatkan kompetensi-kompetensi ini, (d) bantuan apa yang mereka butuhkan dari Konselor berkaitan dengan hal tersebut

5. Kegiatan 5 : Kondisi Kerja yang Kusuka

Tujuan : Mengetahui kondisi kerja yang disukai peserta didik

Tingkatan Kelas : SMA/MA/SMK/Kesetaraan

Format Kegiatan : Tugas individual

Alat bantu/Bahan : Salinan Angket 5

Tahapan Kegiatan

Pembukaan: Konselor menjelaskan bahwa kondisi kerja juga merupakan pertimbangan penting ketika membuat pilihan pekerjaan dan pendidikan.

Utama: Konselor membagikan Angket 5 dan meminta masing-masing responden untuk menunjukkan mana saja kondisi kerja yang paling mereka sukai (baik nomor 1 atau 2 tetapi tidak keduanya pada saat bersamaan). Responden kemudian diminta untuk membuat prioritas lima kondisi kerja dimulai dari yang paling mereka sukai. Mereka diminta untuk melihat apakah pekerjaan impian mereka sesuai dengan kondisi kerja tersebut.

Penutup: Konselor menekankan bahwa dalam merencanakan karirnya, responden harus mengidentifikasi kondisi kerja yang ia sukai, dan memilih sebuah pekerjaan yang sesuai dengan kondisi tersebut. Konselor kemudian mengakhiri latihan dengan bertanya kepada responden (a) apakah mereka memiliki gagasan yang lebih jelas tentang kondisi kerja yang mereka sukai, (b) apakah pekerjaan yang mereka sukai mencerminkan kondisi kerja ini, (c) apa yang hendak mereka lakukan untuk mendapatkan lebih banyak informasi tentang kondisi kerja yang mereka sukai, (d) bantuan apa yang mereka butuhkan dari Konselor berkaitan dengan hal ini.

6. Kegiatan 6 : Dukungan Keluargaku

Tujuan : Mengidentifikasi adanya dukungan keluarga dalam membantu responden mencapai tujuan pendidikan dan pilihan kerja

Tingkatan Kelas : SMA/MA/SMK/Kesetaraan

Format Kegiatan : Individual dan Kelompok

Alat bantu/Bahan : Salinan Angket 6

Tahapan Kegiatan

Pembukaan: Konselor menjelaskan bahwa dukungan keluarga dan komunitas adalah pertimbangan penting dalam membuat keputusan karir atau pekerjaan. Dukungan ini dapat berupa dukungan emosional, teknis, atau finansial.

Utama: Konselor membagikan Angket 6 kepada kelompok-kelompok kecil. Tugas masing-masing kelompok adalah menganalisis dukungan seperti apa yang bisa didapatkan oleh anggota kelompok baik dari keluarga maupun komunitas di sekitarnya.

Penutup: Konselor menekankan bahwa responden perlu mengidentifikasi dukungan seperti apa yang dibutuhkan dari keluarga/komunitasnya untuk berhasil mendapatkan pekerjaan impiannya, dan untuk mengetahui dukungan apa yang dibutuhkan dari keluarga. Konselor mengakhiri dengan bertanya kepada responden (a) apa yang mereka pikirkan

tentang pentingnya dukungan keluarga ketika membuat keputusan tentang pekerjaan dan sekolah, (b) apa yang mereka rasakan tentang dukungan keluarga yang dapat mereka harapkan saat ini, (c) apa yang ingin mereka lakukan untuk memaksimalkan dukungan ini, (d) bantuan apa yang mereka perlukan dari Konselor berkaitan dengan hal ini.

7. Kegiatan 7 : Menyadari Adanya Bias Gender di Masyarakat
Terkait dengan Hukum Alam dan Peran

Tujuan : Memahami perbedaan/pemisahan gender dalam keterampilan kerja

Tingkatan Kelas : SMP/MTs, SMA/MA/SMK/Kesetaraan

Format Kegiatan : Diskusi Kelompok

Alat bantu/Bahan : Salinan Angket 7

Tahapan Kegiatan

Pembukaan: Konselor menjelaskan bahwa kebudayaan sebuah masyarakat mempertalikan peran kepada perempuan dan laki-laki di luar fungsi biologis mereka yang telah ditetapkan, dan peran-peran ini terkadang membatasi pilihan-pilihan pekerjaan dan pendidikan seseorang. Hal ini perlu diatasi karena (a) hal tersebut merupakan pembatasan terhadap hak-hak seseorang, dan (b) hal tersebut menghalangi masyarakat untuk mempergunakan bakat-bakat anggotanya dengan sebaik mungkin. Lebih jauh,

Konselor menjelaskan hal-hal berikut: Laki-laki dan perempuan dapat dibedakan secara eksklusif oleh karakteristik yang berhubungan dengan kegiatan reproduktif. Melahirkan atau menyusui adalah contoh-contoh kegiatan reproduktif yang hanya dapat dilakukan oleh seorang perempuan. Gender berhubungan dengan karakteristik dan peran yang dianggap berasal dari seseorang oleh masyarakat/komunitas tertentu.

Dalam masyarakat tradisional contohnya, perempuan diasosiasikan dengan kegiatan-kegiatan rumah tangga seperti memasak, mengasuh anak, menyiapkan makanan, atau menyapu rumah. Di sisi lain, laki-laki diasosiasikan dengan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan perlindungan keluarga dan kebutuhan-kebutuhan ekonomi. Kegiatan-kegiatan seperti bekerja untuk mendapatkan uang atau membuat keputusan lebih sering diasosiasikan dengan laki-laki. Dalam dunia kerja, orang mungkin merasa dibatasi dalam pilihan-pilihan mereka karena peran/karakteristik gender dalam masyarakat yang telah ditugaskan kepada mereka.

Utama: Konselor membagi kelas ke dalam kelompok dan membagikan Angket7 kepada masing-masing kelompok. Masing-masing kelompok diminta untuk mengidentifikasi apakah pekerjaan yang ada di dalam Angket7 sesuai untuk laki-laki dan perempuan, serta menjelaskan alasannya. Jawabannya kemudian dituliskan pada kertas flipchart. Masing-masing kelompok memaparkan hasil diskusi mereka.

Penutup: Ketika semua prasangka telah dikemukakan, Konselor menekankan bahwa:

1. Perempuan telah terbukti bahwa mereka mampu menjadi pengemudi/mekanik yang hebat, dan laki-laki telah menunjukkan bahwa mereka mampu menjadi penata rambut atau penjahit, sebagai contoh;
2. Tidak ada kelompok gender yang apriori lebih cocok untuk suatu pekerjaan atau keterampilan dibandingkan dengan kelompok yang lain;
3. Pilihan-pilihan kerja harus berdasarkan preferensi individual, kompetensi, dan peluang pasar, bukan berdasarkan jenis kelamin;
4. Beberapa pekerjaan perlu diadaptasi untuk satu jenis kelamin atau yang lain (dalam hal kerja malam, keselamatan pekerjaan, dan perlindungan kesehatan), tapi hal itu seharusnya tidak mengecilkan hati laki-laki untuk mengambil pekerjaan yang dianggap cocok untuk perempuan, ataupun juga mengecilkan hati perempuan untuk mengambil pekerjaan yang dianggap cocok untuk laki-laki.

Konselor mengutip kasus dari beberapa anak perempuan yang belajar dan direkrut sebagai montir. Pengusaha/majikan bahkan lebih menghargai keterampilan mereka daripada rekanrekan kerja laki-laki mereka, karena mereka menunjukkan keterampilan yang lebih baik dalam berurusan dengan

pelanggan. Responden harus bercermin pada kasus ini dan membuat pilihan keterampilan yang BENAR-BENAR mereka inginkan.

Konselor kemudian mengakhiri kegiatan dengan bertanya kepada responden (a) apa yang mereka pikirkan tentang pembagian peran laki-laki dan perempuan berkaitan dengan pendidikan dan pekerjaan, (b) apakah mereka merasa dibatasi oleh peran-peran ini pada saat mereka membuat pilihan-pilihan pendidikan, (c) apa yang hendak mereka lakukan mengenai hal itu, (d) bantuan apa yang mereka butuhkan dari Konselor berkaitan dengan hal ini.

8. Kegiatan 8 : Pekerjaan Laki-laki atau Perempuan

Tujuan : Memahami isu gender dalam pekerjaan

Tingkatan Kelas : SMP/MTs, SMA/MA/SMK/Kesetaraan

Format Kegiatan : Diskusi kelompok

Alat bantu/Bahan : Salinan Angket 8

Tahapan Kegiatan

Pembukaan: Setelah mendiskusikan pandangan-pandangan yang responden miliki berkaitan dengan peran, gender, dan jenis pekerjaan, Konselor akan melaksanakan kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan responden untuk menentukan cita-cita mereka, terlepas dari stereotip gender.

Utama: Konselor membagikan Angket 8 dan setiap responden mengidentifikasi pekerjaan mana yang lebih cocok untuk masing-masing gender dan alasan. Dengan menjawab ke-23 pertanyaan tersebut dan mengadakan diskusi terbuka tentang alasan-alasan di balik jawaban mereka, mereka akan menyadari bahwa mungkin ada pendapat-pendapat yang berbeda, dan bahwa beberapa alasan mungkin tidak sepenuhnya benar.

Penutup: Konselor memfasilitasi sebuah diskusi tentang manfaat dan tantangan yang terkait dengan partisipasi laki-laki dan perempuan di semua pekerjaan. Latihan ini harus mendorong responden untuk membuat keputusan tentang apa yang benar-benar mereka inginkan, bukan apa yang mereka rasa harus mereka lakukan sebagai perempuan atau laki-laki.

Konselor mengakhiri kegiatan dengan bertanya kepada responden (a) apa yang mereka pikirkan tentang pentingnya partisipasi yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam dunia kerja, (b) apakah mereka merasa telah ada kemajuan dalam masyarakat mereka menuju ke arah tersebut, (c) apa yang akan mereka lakukan untuk mempromosikannya, (d) bantuan apa yang mereka butuhkan dari Konselor berkaitan dengan hal ini.

9. Kegiatan 9 : Kompetensiku sebagai Pengusaha

Tujuan : Memungkinkan responden untuk memahami keuntungan dan kendala-kendala dalam menjalankan sebuah usaha

Tingkatan Kelas : SMA/SMK/Kesetaraan

Format Kegiatan : Tes Mandiri

Alat bantu/Bahan : Salinan Angket 9

Tahapan Kegiatan

Pembukaan: Konselor membagikan tes kewirausahaan (Angket 9). Tes ini akan menentukan kekuatan atau kelemahan wirausaha yang mana yang dimiliki responden sehingga mereka dapat lebih jauh mengembangkan keterampilan mereka setelah mengerjakan tugas tersebut.

Utama: Bagilah responden ke dalam kelompok kecil kemudian memperdebatkan (a) keuntungan-keuntungan bekerja untuk diri sendiri (dalam hal kepuasan pribadi, kemerdekaan, keuntungan/pendapatan, keamanan kerja, status, dan fleksibilitas) atau (b) hambatan-hambatan bekerja untuk diri sendiri (termasuk kemungkinan hilangnya modal yang ditanamkan, pendapatan yang tidak tetap atau rendah, jam usaha yang panjang, tugas-tugas rutin, resiko, keterlibatan waktu, dan kontak dengan orang-orang). Kelompok kecil kemudian menunjuk seorang juru bicara untuk mempresentasikan hasil diskusi pada sebuah flipchart. Guru dapat melengkapi diskusi dengan elemen-elemen yang disediakan dalam Angket 9.

Penutup: Di diskusi akhir, Konselor akan menyorot bahwa karena ukuran dari perekonomian informal, kebanyakan kaum muda Indonesia pada titik tertentu akan menjadi pengusaha-pengusaha untuk mendapatkan

penghasilan. Konselor juga akan menyorot bahwa bagi kebanyakan kaum muda Indonesia, perekonomian informal adalah batu loncatan menuju pekerjaan yang lebih baik. Oleh karena itu penting untuk mempersiapkan hal ini dan untuk mendapatkan keterampilan-keterampilan terkait untuk menjamin keberhasilan seseorang. Sejumlah program pelatihan tersedia untuk keterampilan usaha.

Konselor mengakhiri kegiatan dengan bertanya kepada responden (a) apa yang mereka pikirkan tentang kehidupan seorang wirausahawan; (b) apakah mereka tertarik untuk memulai sebuah usaha, (c) apa yang akan mereka lakukan untuk mendapatkan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi seorang wirausahawan, (d) bantuan apa yang mereka butuhkan dari Konselor berkaitan dengan hal ini.

10. Kegiatan 10 : Profil Pekerjaan Impianku

Tujuan : Memberikan bantuan kepada responden untuk lebih memahami pekerjaan impian mereka

Tingkatan Kelas : SMA/SMK/Kesetaraan

Format Kegiatan : Survei kecil

Alat bantu/Bahan : Angket 10

Tahapan Kegiatan

Pembukaan: Sebagai pekerjaan rumah, responden sebelumnya diminta untuk melakukan sebuah survei kecil tentang pekerjaan impian mereka dengan mengisi Angket 10. Mereka diharapkan untuk mengidentifikasi seseorang dari lingkungan atau komunitas mereka yang telah bekerja dalam profesi ini dan untuk mengajukan pertanyaan. Mereka didorong untuk meninjau pekerjaan di dalam perekonomian informal yang dapat dengan mudah mereka temukan di lingkungan mereka.

Utama: Konselor kemudian memfasilitasi sesi tanya jawab di mana responden mempresentasikan temuan mereka dan menerima komentar. Konselor membimbing debat dan mengingatkan responden tentang realita dari pekerjaan impian mereka, mempertimbangkan kompetensi mereka, situasi pasar pekerjaan, dan dukungan yang bisa mereka harapkan dari keluarga mereka.

Penutup: Laporan pekerjaan kemudian dikumpulkan dan diedit menjadi sebuah katalog pekerjaan yang berfungsi sebagai referensi untuk kegiatan selanjutnya di sekolah/distrik. Untuk mengakhiri kegiatan, Konselor bertanya kepada responden (a) apa yang mereka pikir telah mereka pelajari tentang pekerjaan yang sesungguhnya di lingkungan mereka; (b) apakah mereka merasa bahwa sekarang mereka “dapat melihat dengan lebih jelas/zooming down” prioritas mereka untuk pekerjaan impian yang ingin mereka miliki?; (c) apakah mereka memiliki pemahaman yang lebih baik

mengenai keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk pekerjaan impian ini?; (d) apa yang akan mereka lakukan untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam menuju pekerjaan impian ini?, (e) bantuan apa yang mereka butuhkan dari Konselor berkaitan dengan hal ini.

11. Kegiatan 11 : Keterampilan Pekerjaan Utama

Tujuan : Membantu responden memahami kebutuhan akan kepribadian yang kuat dan keterampilan sosial

Tingkatan Kelas : SMP/SMA/SMK/Kesetaraan

Format Kegiatan : Diskusi kelompok, tugas perorangan

Alat bantu/Bahan : Salinan Angket 11

Tahapan Kegiatan

Pembukaan: Konselor menjelaskan bahwa beberapa keterampilan diperlukan untuk semua jenis pekerjaan (meliputi kemampuan untuk berkomunikasi atau kapasitas untuk bekerja dalam kelompok). Terlepas dari pilihan karir kaum muda di masa depan, responden harus memperoleh keterampilan-keterampilan ini.

Utama: Konselor kemudian membagikan Angket 11 (tanpa kunci jawabannya) ke kelompok-kelompok kecil dan meminta mereka untuk mencatat keterampilan kerja utama di antara mereka dan untuk memikirkan bagaimana keterampilan ini merupakan hal yang penting untuk semua

pekerjaan. Hasilnya ditulis pada flipchart dan dipresentasikan serta didiskusikan.

Penutup: Kemudian, Konselor menekankan bahwa keterampilan kerja inti diperlukan untuk mendapatkan pekerjaan, mempertahankan pekerjaan itu, dan membangun karir. Keterampilan-keterampilan ini bukanlah intrinsic, tetapi dapat diperoleh melalui pengalaman dan pelatihan. Ia dapat juga membagikan untuk informasi Angket 11 yang merinci keterampilan kerja inti di Filipina. Sekolah dapat memberikan pelatihan-pelatihan ini dalam sesi “kebijaksanaan lokal” berdasarkan manual dari Departemen Pendidikan Nasional.

Konselor mengakhiri kegiatan dengan bertanya kepada responden (a) apakah mereka sekarang memiliki pemahaman yang jelas mengenai keterampilan kerja inti ini, (b) apa yang mereka pikirkan tentang keterampilan-keterampilan ini, (c) apakah mereka merasa bahwa mereka telah menguasai keterampilan-keterampilan ini sebagian, (d) apa yang hendak mereka lakukan menuju penguasaan yang lebih baik akan keterampilan-keterampilan ini, (e) bantuan apa yang mereka butuhkan dari Konselor berkaitan dengan hal ini.

Jumlahkan seluruh angka yang sudah kalian lingkari. Jumlah totalnya adalah:

- Lebih dari 90 : Selamat! Kalian memiliki keterampilan utama kerja yang sangat baik, tapi selalu bisa memperbaikinya.
- Nilai antara 50-59: Kalian memiliki keterampilan utama kerja yang baik tapi perlu memperbaikinya.
- Nilai antara 49 atau lebih rendah: Kalian perlu meningkatkan kemampuan kalian lebih baik.

C. Sistematika Penulisan

Dalam skripsi yang akan penulis buat terdiri dari lima BAB, yaitu terdiri dari:

1. BAB I menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.
2. BAB II menjelaskan tentang objek yang akan diteliti, dalam skripsi ini akan menjelaskan tentang gambaran umum Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Ummatan Wasathon Kasemen Kota Serang.
3. BAB III menjelaskan tentang pemberian layanan bimbingan karir dan optimisme pada remaja yang berada di PKBM Ummatan Wasathon yang sesuai dengan penyusunan rencana tindakan. Penjelasan awal meliputi

profil remaja dan keadaan psikologis awal sebelum diberikannya layanan bimbingan karir baik secara individu maupun kelompok.

4. BAB IV menjelaskan penerapan layanan bimbingan karir dengan pendekatan *person centered* pada remaja yang sudah dilaksanakan di PKBM Ummatan Wasathon. Penerapan meliputi tindakan layanan bimbingan karir dengan pendekatan *person centered* untuk meningkatkan optimisme pada remaja di PKBM Ummatan Wasathon.
5. Pada bagian akhir yaitu BAB V berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan dari keseluruhan BAB yang meliputi BAB III dan BAB IV.